

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undagn Nasional no 20 tahun 2003 Bab I Pasal I.) Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai pengalaman belajar, baik formal maupun informal.

Dalam dunia pendidikan, istilah belajar dan pembelajaran seringkali membingungkan, menurut S. Nasution MA Mendefinisikan belajar adalah perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Perubahan ini tidak hanya melibatkan penambahan pengetahuan, tetapi juga pembentukan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, dan kemampuan penyesuaian diri..(Sukatin et al. 2022)

Sedangkan Pembelajaran anak usia dini merupakan proses pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak berusia 0–6 tahun, dengan tujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Proses ini menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani, agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki pend idikan selanjutnya(Ariyanti 2016).

Ekspeimen merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktis untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep dasar sains melalui pengalaman langsung (Yunianti et al. 2024). Pada usia dini, eksperimen lebih berfokus pada pengamatan, percobaan sederhana, dan stimulasi rasa ingin tahu anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Metode eksperimen bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan dan mengenal suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Kemampuan berpikir peserta didik dimulai dengan adanya pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana suatu fenomena alam terjadi, pertanyaan-pertanyaan itu akan mendorong anak mencari jawabannya (Seyra et al. 2024)

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta menjadi fondasi bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang mencakup berbagai aspek, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi secara terpadu dan berkelanjutan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya (Aulia Laily Rizqina 2020). Pentingnya proses perkembangan anak sejak usia dini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya sebagaimana tercantum dalam (Q.S An-Nahl ayat 78) sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”(Q.S An- Nahl :78)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan belum memiliki kemampuan, namun telah dibekali berbagai potensi perkembangan yang harus distimulasi melalui pendidikan sejak usia dini. Salah satu potensi penting yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, seperti yang terdapat pada jari-jari tangan, untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, atau memegang sendok. (Aisyah Oktafia s 2018)

Perkembangan Anak Usia Dini merujuk pada periode awal kehidupan anak, biasanya mulai dari kelahiran hingga usia enam tahun. Pada masa ini, perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat, mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Karena otak anak masih dalam tahap perkembangan yang pesat, pengalaman yang diberikan pada masa ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menulis, menggambar, dan memakai pakaian. (Mutia and Andry 2021). Kemampuan motorik halus yang baik juga berperan dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, karena banyak keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol gerakan tubuh secara tepat.

Menurut teori perkembangan anak oleh Piaget (1972), pembelajaran pada usia dini memerlukan stimulasi yang konkret dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan motorik dan kognitif secara bersamaan. Oleh sebab itu, pendekatan yang menarik dan interaktif seperti metode eksperimen sangat sesuai untuk memfasilitasi kebutuhan ini. (Ibda 2015)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA As Shaffah pada tanggal 5 Mei 2025 ditemukan bahwa metode untuk memantau perkembangan anak di sekolah sudah diterapkan. Guru telah mulai mencatat perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak, namun masih diperlukan peningkatan dalam dokumentasi dan pelaksanaan yang terstruktur agar perkembangan setiap anak dapat terpantau secara optimal. Perkembangan motorik halus anak Di RA As Shaffah telah difasilitasi dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti meronce, mewarnai, melipat kertas, dan bermain balok. Kegiatan-kegiatan tersebut secara konsisten diberikan untuk melatih koordinasi tangan dan jari anak, yang merupakan bagian penting dari perkembangan motorik halus pada usia dini.

Perkembangan motorik halus pada setiap anak berbeda beda, Namun beberapa anak di RA As Shaffah menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan ini, seperti kesulitan dalam menulis atau menggunting kertas. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Salah satu metode yang memiliki potensi besar adalah metode eksperimen, di mana anak diajak untuk melakukan kegiatan eksplorasi yang melibatkan manipulasi bahan dan alat secara langsung. .

Berdasarkan karya tulis yang relevan, dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara Amia Syifa yang telah menyelesaikan skripsi yaitu «Penerapan Kegiatan Ekperimen Gunung Meletus Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini» Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian tindakan kelas model Pelton. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus yang didalamnya terdapat kegiatan yang menuntut anak menggunakan otot halus secara berulang seperti menggunting, meniru pola, menggunakan alat tulis dan makan, dan menempel pada setiap siklus dikemas dengan kegiatan eksperimen yang menyenangkan ialah presentase perolehan pada siklus I 46,07%, siklus II 64,28%, dan siklus III 79,16%. Hasil perhitungan N-Gain yang mengukur tingkat pengaruh dan perubahan kemampuan motorik halus anak dari siklus I dan III sebesar 0,6 yang artinya masuk pada kategori sedang. Terdapat peningkatan yang terjadi sehingga dengan demikian penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun (Syifa 2024)

Berdasarkan karya tulis yang relevan oleh Cindy Cinthia dan rekan yang telah mempublikasikan artikel ilmiah berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Eksperimen Gunung Meletus untuk Anak Usia 5–6 Tahun” dalam Jurnal Pelita PAUD tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu pra-eksperimen dengan desain one-group pretest–posttest. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, serta perhitungan N-Gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan eksperimen gunung meletus yang dikemas secara menyenangkan mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak, yang terlihat dari rata-rata skor pretest sebesar 64 dan posttest sebesar 84,67, sehingga terjadi kenaikan 20,67 poin. Perhitungan N-Gain menunjukkan nilai sebesar 0,56 yang termasuk kategori sedang. Dengan demikian, penerapan metode eksperimen gunung meletus terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun. (Cinthia, 2023)

Dapat disimpulkan dari kedua penelitian relevan tersebut adalah bahwa metode eksperimen gunung meletus terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan anak usia 5–6 tahun, baik dalam aspek motorik halus maupun kecerdasan naturalis. Penelitian oleh Dara Amia Syifa (2024) menunjukkan peningkatan persentase keterampilan motorik halus dari 46,07% pada siklus I menjadi 79,16% pada siklus III, dengan N-Gain 0,6 (kategori sedang). Sementara itu, penelitian oleh Cindy Cinthia dkk. (2023) menunjukkan peningkatan skor kecerdasan naturalis dari rata-rata 64 pada pretest menjadi 84,67 pada posttest, dengan N-Gain 0,56 (kategori sedang). Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan eksperimen gunung meletus yang melibatkan aktivitas menyenangkan dan menantang bagi anak mampu merangsang keterampilan fisik dan kognitif secara signifikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh metode eksperimen gunung meletus terhadap kemampuan motorik halus di RA As Shaffah, Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran bagi anak usia dini dan ingin memberikan kontribusi dalam memperkaya strategi pembelajaran di PAUD, serta menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, khususnya dalam aspek motorik halus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yaitu

1. Sebagian anak di RA As Shaffah menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, seperti kesulitan dalam menulis, menggunting, dan aktivitas lain yang melibatkan koordinasi otot halus, meskipun kegiatan pendukung seperti meronce dan melipat sudah diberikan. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung kurang melibatkan aktivitas eksploratif yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak secara optimal.
2. Minimnya Data tentang Efektivitas Metode Eksperimen. Belum ada cukup bukti atau penelitian yang menunjukkan pengaruh metode eksperimen gunung meletus terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini membuat pendidik sulit mengetahui efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan motorik anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat Pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh metode eksperimen gunung meletus terhadap perkembangan motorik halus anak di RA As Shaffah, tanpa membandingkannya dengan metode pembelajaran lainnya Penelitian ini terbatas pada analisis pengaruh metode eksperimen terhadap motorik halus anak usia dini di lingkup satu lembaga pendidikan, yaitu RA As Shaffah, tanpa membahas aspek perkembangan motorik lainnya.
2. Pembatasan penelitian ini hanya mencakup anak-anak usia RA (Raudhatul Athfal) di RA As Shaffah Kota Bengkulu, sehingga hasilnya tidak digeneralisasikan untuk anak usia dini di lembaga lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatas masalah penelitian diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah Apakah metode eksperimen gunung meletus berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di RA As Shaffah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen gunung meletus terhadap perkembangan motorik halus anak di RA As Shaffah Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pembelajaran berbasis eksperimen. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teori tentang pentingnya stimulasi motorik halus melalui metode eksperimen

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pembelajaran berbasis eksperimen. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teori tentang pentingnya stimulasi motorik halus melalui metode eksperimen.

a. Bagi Guru PAUD:

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

b. Bagi Anak Usia Dini:

Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan eksploratif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

c. Bagi Lembaga PAUD (RA As Shaffah):

Menjadi dasar pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam menstimulasi aspek motorik halus anak.

